

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendukung terciptanya generasi penerus bangsa Indonesia yang dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Jadi yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang diberikan stimulasi untuk tumbuh kembangnya dengan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pemerintah Indonesia mengenai pendidikan anak usia dini, Nurani juga menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14

sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.²

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*Golden Age*). Yakni, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun perkembangan tersebut mencapai 100%.³

Berdasarkan kedua pernyataan yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami tahapan perkembangan dan dibutuhkan stimulasi yang tepat oleh orang disekitar anak agar seluruh aspek perkembangan tersebut dapat mencapai tahapan yang optimal.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada berbagai macam aspek yang perlu diperhatikan untuk anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut diantaranya adalah aspek

² Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009) hal.7

³ Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hal.

kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik (motorik kasar dan halus).⁴ Setiap aspek perkembangan tersebut hendaknya diperhatikan lebih rinci oleh orang tua agar masing-masing mendapat porsi yang seimbang untuk tumbuh kembang anak.

Salah satu aspek perkembangan yang penting sebagai bekal anak dalam mempersiapkan diri untuk belajar ke jenjang selanjutnya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan yang dapat menunjang untuk dapat berkomunikasi adalah keterampilan menulis. Dengan menulis, anak dapat menuangkan berbagai ide, pikiran, dan perasaannya melalui tulisan.

Keterampilan menulis dapat berkembang dengan sendirinya mengikuti kesiapan anak, namun ada beberapa faktor pendukung lain agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatan menulis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Millburn menjelaskan "*skills that predicted the likelihood that preschool children were able to write their name conventionally were age, IQ, expressive vocabulary, alphabet naming and letter writing.*"⁵ Pernyataan ini memiliki arti bahwa keterampilan

⁴ Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: PT. Indeks, 2010). hal. 26

⁵ Milburn, et al. 2017. *Cognitive, linguistic and print-related predictors of preschool children's word spelling and name writing*. *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 17(1)

anak usia dini yang diperkirakan untuk anak dapat menulis nama mereka secara konvensional meliputi usia, IQ, kosa kata yang ekspresif, kemampuan anak dalam menyebutkan alfabet, dan kemampuan menulis huruf.

Anak memperoleh pengetahuan dan ketertarikan untuk menulis saat mereka mengeksplorasi dunia di lingkungan sekitarnya. Orang dewasa yang ada di sekitar anak dapat membantu dalam memunculkan keinginan anak untuk menulis. Dennis & Votteler dalam *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa *children as young as 2 years old begin to imitate the act of writing by creating drawings and symbolic markings that represent their thoughts and ideas*⁶ yang berarti bahwa anak dari usia 2 tahun mulai untuk meniru tindakan menulis dengan membuat gambar dan tanda simbol lainnya yang merepresentasikan pikiran dan juga ide mereka. Tindakan anak meniru tulisan dapat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah awal permulaan dari proses anak belajar untuk menulis. Bermula dari ketertarikan anak untuk menulis,

hal.111-136 <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1468798415624482> [19 Februari 2019]

⁶ Byington, Teresa dan Yaebin Kim. 2017. Young Children. Promoting Preschoolers' Emergent Writing. Vol. 72, No. 5. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/nov2017/emergent-writing> [20 Februari 2019]

akan berkembang dan muncul keinginan serta usaha anak dalam proses untuk menulis.

Guru memegang peranan yang penting dalam perkembangan keterampilan menulis anak pada rentang usia 3-6 tahun dengan cara memberikan semangat dan memfasilitasi anak untuk menyampaikan pemikiran dan merekam ide mereka dalam bentuk tulisan. Ada berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan menulis anak usia dini. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi *student-centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik). Hal ini senada dengan pernyataan yang dibuat oleh Gelisli bahwa *learning environments should be rearranged depending on student centered applications and the needs of students*⁷ yang dapat diartikan bahwa lingkungan pembelajaran harus diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan *student centered*, guru dapat membuat kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

Strategi lainnya yang dapat dilakukan oleh guru dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan memberikan program

⁷ Yucel Gelisli. 2009. The Effect of Student Centered Instructional Approaches on Student Success.

https://www.researchgate.net/publication/248606512_The_effect_of_student_centered_instructional_approaches_on_student_success [1 Agustus 2019]

pembelajaran yang tepat yakni kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menulis anak dalam kegiatan pembelajaran disekolah, diantaranya ialah kegiatan menggambar, meronce, membuat bentuk, menggunting, merobek, menempel, mencetak, dan menganyam.

Kegiatan menganyam dapat dilakukan pada anak usia 5-6 tahun dan dapat mempengaruhi beragam aspek perkembangan pada anak. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bongiorno bahwa *activities such as weaving cloth, yarn, or paper can make children relax, focus, feel successful, and can express their feelings. And for physical aspect, children use small motor skills to paint, write, glue, use clay, and make collages.*⁸ Pernyataan tersebut dapat diartikan beberapa kegiatan seperti menganyam pakaian, benang, atau kertas dapat membuat anak menjadi lebih rileks, fokus, merasa berhasil atau sukses, dan dapat mengekspresikan perasaan yang dimilikinya. Pada aspek fisik, anak menggunakan keterampilan motorik halus untuk menggambar, menulis, menempel, membuat bentuk dengan tanah liat, dan membuat kolase. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam memiliki pengaruh yang positif pada

⁸ Laurel Bongiorno. 2014. Teaching Young Children. How Process-Focused Art Experiences Support Preschoolers. Vol. 7, No. 3. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/tyc/feb2014/process-art-experiences> [14 Agustus 2019]

aspek sosial emosional dimana anak dapat lebih fokus dan menyampaikan perasaan dalam dirinya, serta dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Guru dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan menganyam pada anak sehingga ia bisa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Senada dengan Bongiorno, situs *Laughing Kids Learn* menyatakan bahwa:

“Weaving for children helps to develop the strength between the thumb and forefinger. Children naturally practice this as they hold onto the ribbon or similar item being threaded. This is a pre-writing skill. For hand and eye coordination, weaving helps develop hand-eye coordination because encourages children to use the visual information received to coordinate the movement of hands.”⁹

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa menganyam untuk anak dapat membantu untuk mengembangkan kekuatan antara ibu jari dengan jari telunjuk. Secara natural, anak mempraktikan ini saat mereka memegang pita atau item yang digunakan dalam menganyam. Ini adalah keterampilan anak sebelum menulis. Untuk koordinasi antara mata dengan tangan, menganyam dapat mengembangkan koordinasi tersebut karena mendorong anak untuk menggunakan

⁹ Kate. 2013. <https://laughingkidslearn.com/weaving/> [14 Agustus 2019]

informasi visual yang diterimanya agar ia dapat mengkoordinasikan pergerakan tangan.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis anak seringkali hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti memakai *paper and pencil* yang menyebabkan anak merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan menulis. Media yang dipakai oleh guru juga kurang bervariasi sehingga tujuan dalam meningkatkan keterampilan menulis anak belum dapat terpenuhi dengan maksimal.

Hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kelompok B Sulaiman, ditemukan bahwa keterampilan menulis anak masih belum berkembang dengan maksimal. Hal ini terlihat pada kegiatan menulis, anak belum mampu untuk menulis kata sederhana sesuai dengan ejaannya. Contohnya menulis "saya" menjadi "sya". Sebagian besar anak di TK B juga harus dibantu dalam saat menulis kata dengan lengkap. Misalnya menulis "masak" menjadi "mesak"¹⁰. Kemudian terdapat 10 anak yang masih sering terbalik dalam menulis huruf konsonan, contohnya anak masih sering terbalik dalam membedakan huruf "b" dengan "d", huruf "m" dengan "n".

Solusi yang dapat diberikan antara lain dengan kegiatan yang menarik, dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang dipilih oleh

¹⁰ Catatan Observasi pada tanggal 12 Februari 2019 di TK Al-Azhar 24 Jatikramat

peneliti adalah melalui kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam erat kaitannya dengan keterampilan motorik halus guna membantu anak dalam menulis. Untuk itu, pengembangan keterampilan motorik halus anak sangat penting, karena dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi.¹¹

Peneliti melihat bahwa kegiatan menganyam belum diterapkan pada TK Al-Azhar 24 Jatikramat, untuk itu peneliti tertarik untuk menjadikan kegiatan menganyam sebagai salah satu kegiatan dalam meningkatkan keterampilan menulis anak di TK Al-Azhar 24 Jatikramat. Hal ini disebabkan karena dalam menganyam terdapat kegiatan yang dapat merangsang keterampilan jari jemari tangan anak sehingga dapat mengembangkan keterampilan menulis. Sebagian besar penelitian yang mengkaji keterampilan menulis anak dilakukan melalui kegiatan plastisin, *finger painting*, bermain pasir, dan menggambar. Maka peneliti memilih kegiatan menganyam sebagai alternatif sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Kegiatan Menganyam terhadap Keterampilan Menulis Anak Usia 5 – 6 Tahun (Studi Eksperimen di TK Al-Azhar 24 Jatikramat).”

¹¹ Saputra & Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Depdiknas. 2005). hal. 115

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut, yaitu apakah kegiatan menganyam berpengaruh terhadap keterampilan menulis anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 24 Jatikramat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan menulis anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 24 Jatikramat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembacanya. Adapun secara teoritis dan praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan tentang masalah menulis pada anak yang berusia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki kegunaan untuk berbagai pihak, yaitu:

a. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan menulis anak.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru dalam memberikan masukan serta variasi dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan menulis bagi anak usia dini.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap kemajuan sekolah.